



## Islam Organisasi dan Muslimin sosialisasi

Ismet Rum<sup>1</sup>, Abdul Manan Sihombing<sup>2</sup>,

<sup>1</sup>UIN Imam Bonjol Padang

<sup>2</sup>UIN Imam Bonjol Padang

Correspondence Email : [ismetrum212@gmail.com](mailto:ismetrum212@gmail.com)

### ABSTRACT

*Islam is the concept of ideal life for humans in the world. This ideal of life has not always been realized, both in Muslim societies, let alone non-Muslims. The life of the world is like sailing on an ocean, a vast ocean. The passengers boarded different ships or boats according to their different knowledge about ships. There are passengers who only have enthusiasm and a little knowledge to choose to go on a ship, just go along with it. While sailing on the ship he chose, the passenger was always relaxed and negligent about the ship's last port, namely the port of the hereafter. There are passengers who are knowledgeable in choosing an ark, a ship to sail, but their alert attitude on the voyage is unstable. It is better to continue to be vigilant that the sailing ship will stop at the final port, namely the hereafter. There are also passengers who really know what ship they are going to board, that is, a ship that arrives at the final port, the port of the afterlife, safely. The ship's name is an Islamic ship, and these passengers continue to be vigilant in their Islamic beliefs throughout the voyage.*

Keywords : *Islam, organization, socialization. muslim*

### ABSTRAK

*Islam adalah konsep hidup ideal bagi manusia di dunia. Idealisme hidup ini belum selalu terwujud, baik di masyarakat muslim, apalagi non muslim. Kehidupan dunia seperti berlayar di atas samudra, lautan luas. Para penumpang naik kapal atau bahtera yang berbeda sesuai dengan perbedaan ilmunya tentang kapal. Ada penumpang yang hanya modal semangat dan sedikit ilmu untuk memilih naik kapal, hanya ikut-ikutan. Selama berlayar di kapal yang dipilhnya itu, penumpang tersebut selalu santai dan lalai tentang pelabuhan terakhir kapal yaitu pelabuhan akhirat. Ada penumpang yang berilmu memilih bahtera, kapal untuk berlayar, tetapi tidak stabil sikap waspadanya dalam pelayaran. Sebaiknya terus waspada bahwa kapal yang berlayar yang akan berhenti di pelabuhan akhir yaitu akhirat. Ada juga penumpang yang sangat mengetahui kapal apa yg akan dinaiki, yaitu kapal yang sampai di pelabuhan terakhir yaitu pelabuhan akhirat dengan selamat. Kapal itu namanya kapal Islam, dan penumpang ini terus waspada dalam keislamannya selama pelayaran.*

**Kata Kunci :** *Islam, organisasi, sosialisasi. muslimin.*

### PENDAHULUAN

Islam adalah sikap tunduk pada aturan hidup yang terukur dan teratur

sebagai agama, tuntunan hidup umat Islam yang ideal, konsep kehidupan bagi semua muslim kapan saja dan dimana

saja, meski fakta sosialita dalam kehidupan mereka yang beraneka warna. Agama Islam adalah agama *samawi* (wahyu dari Allah) satu-satunya di dunia, yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul-Nya, sejak sebelum dan sampai masa Nabi Muhammad SAW.

Para Nabi tersebut diperintahkan Allah SWT untuk menyampaikan dan mengajarkan masing-masing ummatnya ajaran *Tauhid*, mengesakan Allah sebagai Tuhan satu-satunya, dimana manusia sebagai hamba-Nya, hanya menyembah, tunduk dan patuh kepada Allah Ta'ala Yang Maha Esa. Ajaran Tauhid yang sudah menjadi bahasa Indonesia ini adalah ajaran atau tuntunan yang mengandung beberapa makna yang sangat penting, yaitu tentang *Aqidah*, yaitu keterkaitan, ketergantungan manusia kepada Allah, dan tentang *Iman*, yaitu keimanan, keyakinan kepada Allah. Makna Tauhid juga ajaran tentang *Ushuluddin*, dasar-dasar agama, yaitu dasar atau pondasi agama manusia adalah Allah.

Selanjutnya ajaran Tauhid ini disebut oleh Imam Hanafi yaitu *Al-fiqhulAkbar*, yaitu ilmu fiqh yang terbesar. Memang makna Tauhid yang mencakup ajaran tentang aqidah, keimanan, ushuluddin ini adalah ilmu atau masalah yang sangat luas, sangat dalam, sangat rumit. Syari'at Islam tentang tauhid atau aqidah dan keimanan ini mengajarkan bahwa manusia berikrar sebagai hamba Allah, berjanji dan bersumpah bahwa hanya Allah SWT Tuhan yang disembah dan ditaati, serta dilaksanakan semua perintah-Nya dan ditinggalkan semua larangan-Nya, dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Para ulama menjelaskan ada 5 syarat orang Islam atau muslim dan muslimah untuk bisa beriman, yaitu 1. Ilmu, 2. Yakin, 3. Tunduk, patuh, 4. Ikhlas, 5. Cinta. Jadi jika tidak ada pada setiap orang muslim atau muslimah 5 syarat tersebut, maka orang tersebut belum bisa beriman, bukan mukmin namanya.

Sikap orang Islam, yaitu sikap tunduk patuh selama hidup di dunia kepada ketetapan aturan Allah Tuhan Yang Maha Esa Maha Kuasa (*AlWahidul Qahar*), tunduk kepada Allah Yang Maha Hidup Maha Mengatur (*AlHayyul Qayyum*).

Adapun manusia yang tunduk dan patuh itu disebut muslim atau muslimah kalau satu orang lelaki atau satu orang perempuan, dan disebut muslimin, muslimun atau muslimat kalau orangnya lebih dari dua lelaki atau dua perempuan. Islam adalah *the way of life*, aturan tuntunan hidup manusia selama di dunia yang walau hanya sementara, namun menjadikan manusia itu hidupnya baik dan benar, baik untuk diri sendiri maupun untuk lainnya ketika bergaul dalam sosialnya, berjama'ah atau bersama-sama.

Kehidupan yang baik di dunia ini yang walau sementara tidak selamanya, jika patuh pada aturan agama Islam, maka berdampak baik juga untuk kehidupan di akhirat nantinya yang selamanya, yaitu di Surga. Ibnu Qayyim ra seorang ulama Syiria menyatakan, bahwa orang yang hidup di Surga akhirat nanti, biasanya adalah orang yang pernah hidup di surga dunia, dan orang yang hidupnya ketika di dunia tidak merasakan surga dunia, mungkin orang itu tidak merasakan surga akhirat nantinya. Merasa hidup di surga dunia atau bahagia di dunia adalah ketika menikmati ketaatan, patuh pada aturan Allah SWT. Ketaatan pada aturan Allah, perintah-Nya maupun larangan, jika dilakukan dengan rela, ikhlas, tidak terpaksa, maka dampaknya adalah rasa nikmat dan puas. Ungkapan bahasa Arab nya: *assa`adatu fi tha`atillah*, artinya bahwa kenikmatan atau bahagia adalah dalam mentaati Allah.

Jadi bahagia dan senang bukan karena banyak harta atau tahta, tetapi menikmati ketaatan aturan agama Islam, tuntunan hidup dari Allah SWT. Demikianlah konsep hidup Islam terorganisir, yang terwujud dalam praktek kehidupan sebagai muslimin yang bersosial. Seorang muslim kalau jadi

pemimpin dan ingin jadi pemimpin yang bahagia, mau merasa surga dunia adalah jadi pemimpin yang bersikap adil, bukan pemimpin yang bekerja sama atau sama-sama bekerja sebagai pengumpul harta yang bukan haknya dan keperluannya, atau berbagi tahta untuk kolega atau keluarga. Penomena pemimpin seperti ini, biasanya bersikap kurang peduli dengan keadaan rakyatnya di sini dan di sana. Dia pemimpin sekedar menunggu info dari staf atau bawahannya saja.

Adapun kalau sebagai rakyat kebanyakan dan bukan pejabat, hendaklah tidaklah hanya mengikuti kinerja pimpinannya saja tanpa seleksi, tapi hendaknya juga selalu mengkritisi atau mengingatkan pemimpinnya dengan cara atau prosedur yang sudah diatur sesuai dengan aturan agama Islam. Mengingatkan sesama manusia yang menyimpang dari aturan adalah tuntunan Islam bagi sosialita muslim mukmin, yaitu dengan salah satu ada tiga cara sebagaimana yang diajarkan Nabi, yaitu, pertama dengan kekuasaan, kalau tidak bias maka dengan cara kedua, yaitu dengan lisan, dan jika tidak bisa cara kedua, maka dengan cara terakhir ketiga sebagai standar Islamnya orang beriman minimal, yaitu hati yang menentang. Demikianlah Islam terorganisir dalam kehidupan muslimin yang bersosial, yang pada dasarnya adalah amanah Allah Yang Maha Hidup Yang Maha Mengatur kepada manusia yang diciptakan-Nya di bumi ini. Dalam AlQuran surat Al-Baqarah ayat 30 :

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan *khalifah* di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Menciptakan manusia di bumi agar manusia secara individu maupun komunal, baik sendiri maupun dengan berorganisasi, dapat bekerja untuk mengatur bumi dan membuat standar keadilan bagi sesama, sesuai aturan Allah SWT yang diajarkan para utusan-Nya, yaitu para Nabi dan Rasul (Ramadhan, 2010).

Jadi ayat itu bukan menjelaskan ketetapan Allah SWT bahwa manusia hidup di bumi sebagai *khalifah*, artinya manusia bukan sebagai pengganti Allah mengatur di bumi. Pemahaman bahwa manusia menjadi *khalifah* di bumi, artinya manusia menggantikan Allah mengurus bumi adalah pemahaman yang naif, demikian penjelasan Prof. Dr. Said Ramadhan Al-Buthy, ulama Al-Azhar dari Syiria dalam bukunya *Al-Hubb fil Quran wa daurul Hubb fi hayatil insan* (AlQuran Kitab Cinta). Manusia diberi atau memiliki potensi dengan aturan Allah untuk mengelola bumi secara adil.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan metode penelitian kajian Pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi konsep dan teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Kajian Pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Kajian Pustaka atau studi Pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Al-Buthy tentang ayat 30 surat AlBaqarah di atas bahwa arti *khalifah* bukanlah manusia sebagai pengganti Allah dalam tugas-tugas pengaturan alam, atau mewakili-Nya, karena Allah Maha suci dari tudingantudingan minor itu. Allah tidak butuh pengganti atau wakil pengatur alam. Arti *khalifah* adalah tugas yang dibebankan Allah kepada manusia agar manusia membuat aturan sesuai isyarat Allah yang diajarkan Rasul-Nya tentang standar keadilan bagi sesama manusia bahkan bagi lingkungan sekitarnya, seperti bagi binatang, tumbuhan dll. Itulah amanah beragama Islam, amanah Allah kepada manusia untuk mengorganisir kepatuhan memahami makna keadilan dan berhukum kepada-Nya baik suka maupun terpaksa dengan penuh kebebasan dan pengendalian diri serta tidak dipengaruhi oleh aturan selain-Nya, sehingga nilai-nilai Islam terorganisir dalam rangka agar umat Islam ini, baik muslimin, muslimun atau, muslimat mereka dapat hidup bersosial yang ideal.

Mengorganisir ketaatan aturan Allah baik perintah maupun larangan-Nya sebagai acuan aktifitas organisasi hidup di dunia baik dalam diri setiap manusia maupun dalam rangka bersosialita, jika dilaksanakan dengan sukarela bukan terpaksa, maka yang demikian itu adalah nikmat. Demikianlah kehidupan mentaati Allah, tunduk dan patuh pada aturan-Nya (Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad), sama dengan hidup dalam naungan Al-Quran itu sendiri. Kata Sayyid Hidup bahwa hidup dalam naungan Al-Quran adalah nikmat. Dalam buku tafsirnya *Fi Dzilalil Quran*, kata Sayyid Qutb: "*alhayatu fi dzilalil Quran ni`matun la yadzuquha illa man dzaqaha*" (Qutb, 1987). Maksudnya bahwa hidup dalam naungan Al Quran, memahami dan mengamalkan tuntunan AlQuran dengan sukarela tidak terpaksa adalah nikmat, tidak merasakan nikmat tersebut kecuali orang yang telah

mengalami dan menjalani proses rasa nikmat itu, yaitu dalam ikhtiyar dan doanya. Orang Islam itu melakukan 5 langkah untuk meraih nikmat imanya, yaitu 1.berilmu,2. yakin, 3.tunduk mengamalkan,4. ikhlas dan 5.cinta kepada Allah SWT.

Tugas *khalifah* yang Allah berikan kepada manusia melalui ajaran agama Islam sebenarnya agar manusia mengorganisir seluruh alam di sekitarnya sebagai sarana untuk melaksanakan kebaikan yang adil dan benar, dalam rangka *rahmatan lil`alamin*. Terciptanya kebaikan keadilan kebenaran yang universal, dan dapat dirasakan bukan hanya oleh umat Islam muslimin muslimat saja, tetapi juga dirasakan oleh non muslim. Sebagaimana terungkap dari seorang wakil tinggi Gereja Pewarta Injil di Jerman di pertemuan dialog Kristen Islam dari tanggal 13 sampai 15 November 1995 di acara peringatan ke 20 berdirinya masjid Munich, bahwa diungkapkan oleh wakil tinggi gereja tersebut dia merasa amat bahagia dan nyaman di tengah-tengah umat Islam (Murad,1987).

Demikianlah gambaran umat Islam dengan sistim Islamnya yang terorganisir dapat bersosialita secara ideal universal, apabila didasari dengan Iman yang berilmu tentang keimanan itu, dan diyakini permasalahan iman itu benar, serta sikap tunduk untuk mengamalkan ajaran keimanan yang diyakini, serta ikhlas dan cinta kepada Allah. Idealisme Islam yang terorganisir dalam bentuk kehidupan, baik pribadi maupun bersama-sama, dimulai dari keluarga, lembaga sampai bernegara, menciptakan kehidupan yang aman nyaman, sebagaimana kisah dan pengakuan dari non muslim Jerman di atas.

Nilai atau ajaran Islam yang terorganisir dengan baik dan benar adalah sistim sosial muslim yang haq, dan berdampak kepada kehidupan yang unggul. Sebaliknya, Islam yang haq dan benar ini jika tidak terorganisir dengan

baik, akan berdampak kepada rendah dan kalahnya muslim bersosial, baik secara pribadi karena rendah diri, maupun secara lembaga atau organisasi. Meskipun seperti organisasi tetapi organisasi tidak bermutu. Kata Ali bin Abi Thalib r.a :” *al haqqu bi ghairi nizhaami yaghlibuhul baathilu bi annizham*”, yang haq dan benar tidak terorganisir dengan baik dan dikalahkan yang bathil terorganisir.

Mungkin benar juga kata juru dakwah, muballigh almarhum KH.Drs. Zainuddin MZ dalam salah satu ceramahnya, pernah dia katakan bahwa beberapa lembaga atau organisasi sekolah Islam adalah dalam keadaan *la yamutu wala yahya*, tidak bermutu kurang biaya. Syekh Muhammad Abduh, seorang ulama Al-Azhar, setelah pulang dari perjalanan penelitiannya di Eropah, menyatakan, “*Al-Islamu mahjubun bilmuslimin*”. Maksudnya bahwa Islam ajaran yang benar dan ideal ini, kadang-kadang tertutup kebenarannya oleh perilaku muslim dalam bersosial, seperti kurang disiplin, tidak rapi, kurang teliti, radikal katanya, dll. Tingkatan atau level umat Islam dalam mengamalkan Islamnya.

Menurut Dr. Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya, *Ma'al 'aqidah wal harakah wal manhaj*, ada tiga tingkat, pertama muslim ikut-ikutan tanpa ilmu. Perilaku muslim tingkat pertama ini, hanya mengikuti sikap orang dekatnya saja, orang tua, atau tetangga. Fenomenanya, orang Islam ini kurang yakin dan banyak ragu. Biasa gelisah kalau ada masalah. Kedua muslim berilmu tetapi tidak stabil dalam implementasi ilmunya, sekali sekala saja. Tidak stabil dan rapi dalam ibadah. Biasanya masih condong cinta dunia. Ketiga muslim yang berilmu tentang Islam, Iman dan berusaha istiqamah dalam mengamalkan ilmunya, biasanya dia berusaha tenang, tidak takut dan sedih dalam menghadapi masalah (Mahmud, 1992). Al Quran surat Fushilat ayat 30: Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian

mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu (Shabuni, 1989).”

Agama Islam sbg aturan, jika dilaksanakan dan diorganisir oleh umatnya dalam aktifitas sosial, baik dalam bentuk organisasi sosial ekonomi, organisasi sosial pendidikan, sosial dakwah, politik dll, maka fenomena kualitas organisasi tersebut sama dengan kualitas atau level umat Islam sebagai pengurusnya. Perubahan dari kualitas kurang baik kepada lebih baik dalam aktifitas umat Islam yang terorganisir, sehingga menjadi organisasi Islam yang profesional dan berkompotensi sangat tergantung pada perubahan jiwa (mental) umat Islam itu sendiri. Dalam hal ini Al Quran menjelaskan bahwa Allah tidak merubah kondisi suatu kaum sehingga mereka sendiri yang merubah kondisi yang ada pada mereka, Al Quran surat Ar-Ra'd ayat 11 (Baaqi, 1991):

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Penulis pernah dengar info di medsos bahwa bangsa Korea menggunakan ayat ini sebagai dasar gerakan dan aktifitas hidup mereka, baik sendiri maupun berorganisasi. Umat Islam untuk merubah organisasinya kepada yang lebih baik, dimulai dari perubahan pribadi pelaku atau pengurus organisasi, yang merupakan dasar organisasi. Diibaratkan organisasi itu bangunan, maka manusia merupakan batu bata pertama dari seluruh bangunan organisasi. Sebab tidak mungkin membuat bangunan yang kokoh dan aman jika batu batanya rusak. Membangun manusia yang

sholeh sebagai pelaku atau pengurus organisasi Islam adalah membangun keimanan. Karena keimanan yang baik yang dapat meluruskan pandangan dan aktifitas pada umat Islam sebagai pengurus atau pelaku organisasi sosial Islam, baik organisasi sosial ekonomi, pendidikan bahkan organisasi sosial politik, sehingga tidak muncul lagi ungkapan yang pernah ada dahulu di Indonesia " Islam Yes, organisasi atau politik Islam No". Inilah ungkapan yang timbul dari buruknya iman, aqidah dan tauhid. Buruknya iman berdampak kepada buruknya memandang Islam, bahkan muncul kekafiran (menutup kebenaran), sehingga pada akhirnya tidak benar pula bentuk organisasi dengan seluruh unsur manajemennya, yang mungkin baik menurut pandangan orang kafir tapi tdk benar menurut Islam dan muslimin.

Para ulama menjelaskan ada lima bentuk kekafiran sejak Nabi Muhammad SAW sampai sekarang (Al-Fattah, 1995). Pertama kafir model Abu Jahal, yaitu sikap menentang Islam dengan terang-terangan dan nyata, baik menentang Nabi, AlQuran dll. Dalam Al Quran ada ayat yang mengabadikan sikap kafir model Abu Jahal ini, menentang Nabi dan AlQuran, dalam surat 41 ayat 26:

"Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka".

Ayat di atas tentang Abu Jahal. Kedua kafir model Walid bin Mughirah, yaitu menentang Islam tidak terang-terangan, tapi menolak Islam dengan bermacam-macam alasan, seperti menolak Islam karena tidak sesuai kebiasaan orang tua, adat istiadat dll. Al Quran surat 2 ayat 170:

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah." Mereka menjawab, "(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)."

Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.

" Jika dikatakan kepada mereka ( orang kafir), ikutilah apa yang diturunkan Allah (Al Quran kpd Nabi), maka mereka menjawab, kami hanya ikut apa yang dilakukan orang tua kami dahulunya (Katsir, 1998).....Ketiga kafir model Abu 'Amir, yaitu menentang Islam kalau tidak diberi jabatan, tapi tdk menentang, bahkan bersama umat Islam kalau dalam Islam nanti mereka dapat jabatan. Keempat kafir model Hay bin Akhthab, yaitu kekafiran Yahudi terhadap umat Islam, terus merongrong Islam dan umat Islam. Menjajah daerah dan menumpahkan darah umat Islam. Demikianlah permusuhan orang Yahudi terhadap umat Islam sampai sekarang. Kelima kafir model Ubay bin Salul gembong nya orang munafik .

Inilah orang munafik, orang kafir yang sangat berbahaya, seperti musuh dalam selimut. Dalam organisasi jika ada orang munafik, maka organisasi itu akan dirusaknyanya. Demikianlah tantangan umat Islam dalam organisasi dan bersosialisasi. Walaupun Abu Jahal, Walid bin Mughirah .Abu Amir, Hay bin Akhthab dan Ubai bin Salul sudah mati, tetapi pemikiran menentang Islam seperti mereka tidak mati, bahkan masih terus pada orang atau organisasi yang berbeda.

Iman dalam diri setiap muslim yang berorganisasi adalah kehidupan. Kala iman lemah atau hilang pada pengurus atau pelaku organisasi, maka organisasi itu hidup dalam kematian. Iman adalah cahaya, kala iman hilang dari pengurus organisasi maka organisasi itu dalam kegelapan. Iman bagi pengurus organisasi laksana obat penawar, kala pengurus organisasi tidak ada iman, maka organisasi akan ditimpa penyakit. Iman adalah nikmat, maka pengurus yang lemah iman, maka organisasi itu ditimpa kegelisahan. Iman membangkitkan

kepribadian dan memunculkan kekuatan-kekuatan yang ada pada pengurus organisasi. Iman juga yang membebaskan sekat-sekat dalam organisasi. Semua pengurus organisasi Islam bekerja sama dan sama-sama bekerja, sesuai tugasnya yang diamanatkan.

Allah mencintai muslim mukmin yang berorganisasi, yang dengan kehendak-Nya diilhaminya muslim mukmin yang berorganisasi tersebut dengan pandangan yang baik dan benar dalam berkarya dan berdedikasi, sehingga muncul organisasi muslim yang professional tidak fiktif dan abal-abal. Tapi sebaliknya, jika pengurus organisasi Islam itu lemah iman bahkan murtad, maka dengan kehendak-Nya terganti pengurus organisasi Islam tersebut dengan pengurus lain yang lebih baik dan dicintai Allah SWT. Al Quran menegaskan, "Hai orang-orang yang beriman! Siapa di antara kamu murtad dari agamanya, Allah akan mendatangkan orang-orang lain. Ia Mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya. Rendah hati terhadap sesama mukmin, dan bersikap keras terhadap orang kafir. Berjihad di jalan Allah, tiada takut terhadap celaan orang siapapun yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang dikaruniakan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Allah Meliputi segalanya dan Ia Maha Mengetahui.

Organisasi Islam sangat perlu diurus oleh pengurus muslim mukmin dan bersih diri atau shufi, sehingga Islam yang dilebelkan pada organisasi itu terekspos kepada kalangan luar pengurus, dengan standar *rahmatan lil'alaamin*. Organisasi Islam yang baik, yang bersih manajemen organisasinya, diibaratkan seperti organisasi Islam yang diurus para pengurus yang shufi, bersih diri. Nasehat DZunun Masri tokoh shufi generasi *tabi'in* yang menasehati murid-muridnya tentang lima ciri-ciri atau perilaku orang shufi, yaitu 1. Orang shufi menjadikan Allah SWT untuk ditaati. 2. Orang shufi menjadikan Rasul untuk diteladani. 3.

Orang shufi menjadikan sesama manusia untuk saling menasehati. 4. Orang shufi menjadikan setan untuk diperangi, bukan ditemani. 5. Orang shufi menjadikan nafsu dalam diri untuk diseleksi, bukan hanya diikuti. Apabila ada dua keinginan pada diri manusia maka keinginan yang lebih berat bagi nafsu, itulah yang baik untuk dikerjakan manusia, karena nafsu lebih cenderung malas-malas kearah yang baik. Misalnya seseorang yang sedang sibuk dengan dunianya yaitu menonton pertandingan sepak bola Liga Eropah, kemudian ketika sedang menonton itu terdengar suara adzan tanda awal waktu shalat, maka dua keinginan muncul, yaitu ingin terus menonton dan ingin melaksanakan shalat. Maka orang itu menseleksi nafsunya, mana keinginan yang lebih berat dikerjakan oleh nafsu, itulah perbuatan yang lebih baik nilainya bagi orang itu sebagai muslim yang berkwalitas imannya, untuk baik dan benar bersosial dalam organisasi Islam. Jadi termasuk perilaku orang shufi, tidak hanya ikut keinginan nafsu,

Organisasi Islam di Indonesia dari dulu, seperti Serikat Dagang Islam yang kemudian menjadi Serikat Islam, adalah organisasi Islam sosial ekonomi perdagangan, dalam rangka gerakan sosial ekonomi umat Islam melawan gerakan perdagangan VOC milik Belanda yang memonopoli dan melemahkan ekonomi perdagangan rakyat Indonesia dan umat Islam khususnya, sebagai cara penjajah menjajah umat Islam dan melemahkan nilai-nilai Islam itu sendiri. Sehingga organisasi Serikat Islam ini menjadi partai politik melawan penjajah Belanda, dan organisasi Serikat Islam ini menginspirasi munculnya beberapa organisasi masyarakat Islam (ormas) lainnya, seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), yang merupakan organisasi sosial umat Islam focus pendidikan dan dakwah, tapi sesuai kapasitas pengurusnya, kadang-kadang menjadi ormas yang berpengaruh dalam kehidupan politik pemerintah.

Demikianlah sampai sekarang beberapa organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, seperti Alwasliyah, Irsyad, Jama'ah Tabligh, di Sumbar ada Pertis dan sebagainya, gerakan organisasi masing-masing tersebut terwarnai oleh pelaku organisasi itu atau para pengurusnya.

### **KESIMPULAN**

Islam adalah system hidup yang benar dan ideal, ibarat sinar, obat bagi manusia umumnya dan umat Islam khususnya, karena bersumber dari Allah Yang Maha Benar. Umat Islam dilevel umat beriman yang benar apabila berilmu tentang aturan Islam dan menyakini serta tunduk dan patuh melaksanakan aturan dengan ikhlas dan cinta kepada Allah. Organisasi Islam, sosial, ekonomi, pendidikan, dakwah dan politik akan berkualitas sama dengan kualitas Islam Iman pelaku organisasi itu atau para pengurusnya, dari pimpinan sampai anggota. Manajemen organisasi Islam adalah seiring sejalan dengan sosialita muslimin muslimat. Apabila didasari iman dan perilaku yang baik setiap diri orang Islam, maka akan berakibat baik dalam kehidupan organisasi Islamnya, baik social pendidikan, dakwah, ekonomi dan politik. Al-Quran dan Sunnah adalah rambu-rambu perjalanan kehidupan manajemen organisasi Islam, bukan hanya konsep ideal tetapi implementasi maximal. Jadi Islam adl kendaraan hidup, AlQuran dan Sunnah adalah lampu penerangnya.

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- AbdulBaqi, Muhammad Fuad, *Al Mu'jam al Mufahras li alfadzil Quranil Karim*, Darul Hadits, Kairo, 1991
- Al-Buthy, M.Said Ramadhan, *Alhubb fil Quran wa Daurul Hubb fi Hayatil insan*, Darul Fikri, Damaskus, 2009.
- Ali, Abdul Halim Mahmud, *Ma'al Aqidah wal Harakah wal Manhaj fi khairi*

*ummatin ukhrijat linnas*, Darul wafa, Mansura, 1992

Syahiin Abd al-Fattaah, Awaail al-Mukminiin wa Akaabir al-Mujrimiin, Ammaan, Bawarik 1995.

Hofman, Murad W, *AtTariq ila Makkah*, Beirut, Maktab Asyriyah, 1997

Ibnu Katsir, Ismail, *Tafsi AlQuran Al 'Azhim*, Beirut, Darussyuruq, 1998.

Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil Quran*, Beirut, Darussyuruq, 1987.

Shabuni, Muh Ali, *Shafwatut Tafasir*, Kairo, Darus Shabuni, tt.